

Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar

Nurafni, Amiruddin Kasim* & Musdalifah Nurdin

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tadulako, Indonesia

Received: 17 Mei 2024; Accepted: 20 Juni 2024; Published: 22 Juni 2024

ABSTRAK

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya sebagai obat herbal yang mempunyai kandungan yang berkhasiat obat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh kita. Desa Anutapura merupakan desa yang secara administratif berada di Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura dan untuk menghasilkan buku saku yang layak dijadikan sebagai sumber belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu sebanyak 30 jenis tumbuhan obat yang terdiri dari 20 ordo, 24 famili dan buku saku yang dianggap sangat layak sebagai sumber belajar dengan persentase kumulatif kelayakan sebesar 83%.

Kata kunci: Tanaman Obat, Suku Bugis, Sumber Belajar

Efficacious Ethnobotany Plant Drugs on People in the Village of Bugis Anutapura Lambunu Bolano Sub District and its Use as a Source of Learning

ABSTRACT

Plant drug is plants that can be taken benefits as a herbs has and drug that efficacious and their use harmless to our bodies. Village anutapura is village administratively are bolano lambunu parigi moutong district in central sulawesi province. This study attempts to described plant drug that is used by the tribe bugis anutapura in villages and to produce a paperback book be. as a source of learning. The kind of research this is qualitative descriptive structured in a interview. Research show that kind of plant drug for by in the village of the bugis kecamatan anutapura bolano lambunu as many as 30 tufted herbs medicine composed of 20 the order, 20, consisting of the order 24 the family and books pocket considered very reasonable as a source of feasibility study that 83 % of cumulative.

Keywords: Medicines, the Bugis, a Source of Learning

Copyright © 2024 Nurafni, Amiruddin Kasim & Musdalifah Nurdin.



Corresponding author: *Amiruddin Kasim, Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tadulako, Indonesia. Email: amiruddin.kasim@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil, 20.000 jenis tumbuhan obat tersebut 1.000 jenis diantaranya telah didokumentasi (Nurrosyidah dkk., 2020). Indonesia terletak di daerah tropik sehingga memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dibandingkan dengan daerah subtropik (iklim sedang) dan kutub (iklim kutub). Tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia ini terlihat dari berbagai macam ekosistem yang ada di Indonesia, seperti: ekosistem pantai, ekosistem hutan bakau, ekosistem padang rumput, ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem air tawar, ekosistem air laut, ekosistem savana, dan lain-lain. Masing-masing ekosistem ini memiliki keaneragaman hayati tersendiri (Ridhwan, 2012).

Kekayaan alam hutan tropis Indonesia menyimpan berbagai tumbuhan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari makanan sampai dengan pemanfaatannya sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tanaman sebagai bahan baku obat di Indonesia sudah dikenal sejak masa lampau. Kumala sari (2006) menjelaskan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat-obatan sudah dilakukan oleh manusia sejak dikenalnya proses meramu dan masih berlangsung hingga kini. Penggunaan tumbuhan obat ini kerap digunakan oleh orang banyak karena relatif memiliki efek samping yang kecil dan lebih murah bila dibandingkan dengan obat-obatan sintetis.

Tanaman obat umumnya merupakan tumbuhan hutan yang sejak jaman nenek moyang telah menjadi tumbuhan pekarangan dan secara turun-temurun digunakan sebagai tumbuhan obat. Mereka menggunakan tumbuhan obat tersebut tanpa mengetahui senyawa kimia aktif di dalamnya tetapi mereka mengetahui khasiatnya (Sangi dkk., 2019). Qasrin dkk., (2020) Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang bisa diambil manfaatnya sebagai obat herbal yang mempunyai kandungan yang berkhasiat obat dan penggunaannya tidak berbahaya untuk tubuh kita.

Anutapura adalah salah satu desa di Indonesia yang terletak di Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah yang mana di desa ini tidak

lepas dari daratan, sungai, dan pegunungan. Masyarakat di desa ini masih bergantung dengan alam, sehingga banyak masyarakat yang masih memanfaatkan bahan alam untuk pengobatan contohnya seperti tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat tersebut dilakukan berdasarkan pengetahuan dari masyarakat atau tabib. Salah satu suku yang masih memanfaatkan tumbuhan obat di desa ini yaitu suku Bugis. Masih digunakannya tumbuhan sebagai obat tradisional di desa ini karena masih mudah ditemukan dan banyak dibudidayakan. Salah satu contoh tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat suku Bugis yaitu tumbuhan cengkeh dan pala yang dipercaya untuk mengobati sakit kepala. Dengan demikian terlihat bahwa manusia dan tumbuhan masih memiliki keterkaitan satu sama lain, dimana tumbuhan membutuhkan manusia dalam pertumbuhannya dan sebaliknya manusia juga memerlukan tumbuhan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Keterkaitan antara manusia dan tumbuhan dikenal sebagai etnobotani.

Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga menyangkut pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2018).

Etnobotani telah cukup lama dikaji melalui berbagai penelitian di dunia. Di Indonesia, penelitian etnobotani pertama kali dilakukan oleh Rumphius pada tahun 1741 M. Negara Indonesia dipilih sebagai objek penelitian oleh beberapa peneliti etnobotani karena merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alam hayati flora maupun fauna. Selain itu, Indonesia juga terkenal sebagai Negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Kombinasi Antara beragam flora dan fauna serta beragam suku dan budaya masyarakat Indonesia memiliki keragaman dalam mengolek sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam tumbuhan maupun hewan telah dimanfaatkan masyarakat Indonesia untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti untuk keperluan pangan,

kesehatan, pendidikan dan kebudayaan (Muraqmi dkk., 2015). Tujuan etnobotani satu diantaranya adalah untuk menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu berupa ilmu pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan. Kondisi masyarakat sekarang yang lebih memilih bahan alami menjadi alasan khusus pentingnya menjaga dan melestarikan pengetahuan tradisional (Hilmy, 2018).

Desa Anutapura merupakan desa yang secara administratif berada di Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah dengan luas wilayah yang dimiliki adalah 811,25 Hektar. Secara administratif, wilayah desa Anutapura terdiri dari 6 (Enam) Dusun dan didominasi oleh persawahan, ladangan dan perkebunan. Desa Anutapura ini mempunyai batas wilayah yaitu sebelah Utara desa Kotanagaya dan desa Petunasugi, sebelah Selatan desa Sidomukti, sebelah Barat desa Wanamukti utara dan desa sidomukti dan sebelah Timur desa Margapura. Topografis Desa Anutapura secara umum termasuk daerah landau atau dataran rendah dan berdasarkan ketinggian wilayah desa Anutapura diklasifikasikan kepada dataran rendah ($\geq 100 - 500$ mdpl) (Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Parigi Moutong, 2012).

Masyarakat di Desa ini masih bergantung dengan alam sehingga masyarakat masih banyak yang menggunakan bahan alam untuk pengobatan contohnya seperti tumbuhan obat.

Sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Selanjutnya dapat di katakan beberapa keuntungan kepada peserta didik, seperti: Memungkinkan untuk menemukan bakat terpendam pada diri seseorang yang selama ini tidak tampak, Memungkinkan pembelajaran berlangsung terus menerus dan belajar menjadi mudah diserap dan lebih siap diterapkan, dan Seseorang dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan dengan waktunya yang tersedia (Abdullah, 2012).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menjelaskan fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat (Hardani, dkk., 2020). Penelitian ini akan mendeskripsikan tumbuhan obat apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di Desa Anutapura.

HASIL

Masyarakat di Desa ini masih bergantung dengan alam sehingga masyarakat masih banyak yang menggunakan bahan alam untuk pengobatan contohnya seperti tumbuhan obat. Berdasarkan hasil penelitian 67% masyarakat di Desa ini membudidayakan sendiri tumbuhan obat, mereka menggunakan pekarangan rumah untuk membudidayakan tumbuhan obat ini sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkannya dan 33% tanaman obat yang didapatkan tumbuh secara liar misalnya ditepi jalan dan bahkan ada juga yang tumbuh sendiri disekitar pekarangan rumah mereka.

Tabel 1 Hasil Wawancara Dengan Responden

No	Identitas Responden	Jumlah Responden	Persentase %
1.	Masyarakat biasa (informan non kunci)	24	80 %
2.	Tabib (informan kunci)	6	20 %
Jumlah		30	100 %

Identitas responden terhadap masyarakat di Desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu menunjukan ada 30 responden yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional yang terbagi atas 24 masyarakat biasa yang masing-masing dusun terdiri dari 4 responden dan 6 tabib yang terdiri dari 1 responden di setiap dusun.

Tabel 2. Pengetahuan responden untuk pengolahan tumbuhan obat

No	Sumber Pengetahuan	Jumlah	Persentase %
1.	Orang tua	27	77%
2.	Saudara	0	0%
3.	Kerabat	8	23%
4.	Lainnya	0	0%
Jumlah		35	100%

Tabel 2. menunjukkan Pengetahuan responden mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu.

Tabel 3. Jenis Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Suku Bugis Di Desa Anutapura.

No	Nama Tumbuhan	
	Nama Indonesia	Nama Ilmiah
1.	Keji beling	<i>Strobilanthes crista</i> (L.) Blume.
2.	Sambiloto	<i>Adrographis paniculata</i> Ness.
3.	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L.
4.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.
5.	Kayu jawa	<i>Lanae coromandilika</i> (Houtt.) Merr.
6.	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L.
7.	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis.
8.	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> (L.) Pers.
9.	Papaya	<i>Carica papaya</i> L.
10.	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.
11.	Meniran	<i>Phyllanthus urinaria</i> L.
12.	Maina	<i>Coleus atropurpureus</i> (L.) Benth.
13.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume.) Miq.
14.	Alpukat	<i>Persea Americana</i> Mill.
15.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.
16.	Sidaguri	<i>Sida acuta</i> Burm.f.
17.	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> L.
18.	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.
19.	Kersen	<i>Muntinga calabura</i> L.

20.	Anggrek	<i>Cattleya labiata</i> Lindl.
21.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.
22.	Rambusa	<i>Passiflora foetida</i> L.
23.	Sirih	<i>Peper betle</i> L.
24.	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> (L.) Rendle.
25.	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifolia</i> (Cristm.) Swingle.
26.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.
27.	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i> Roxb
28.	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.
29.	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.
30.	Kencur	<i>Kaemferia galangal</i> L.

Tabel 3 menunjukkan. hasil penelitian dan identifikasi yang dilakukan pada 6 dusun tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura ditemukan 30 jenis tanaman obat yang tersebar dalam 6 dusun pengamatan. Dari ke-30 jenis tumbuhan obat yang ditemukan terdiri dari 20 ordo dan 24 famili.

PEMBAHASAN

Identitas responden di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu menunjukan bahwa dari total 30 responden yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai obat tradisional dalam penelitian ini sebagian besar masyarakat biasa yaitu sebanyak 24 responden dengan nilai persentase 80% yang terbagi atas 4 responden setiap dusunnya dan tabib yaitu sebanyak 6 responden dengan nilai persentase 20% yang terbagi atas 1 responden setiap dusunnya (lihat gambar 1).

Hasil wawancara yang telah dilakukan di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu menunjukan bahwa masyarakat di desa ini mengetahui pengetahuan untuk mengolah tumbuhan obat yaitu dari orang tua dan juga kerabat. yang mana didapatkan ada 25 responden yang mengatakan mendapatkan pengetahuan dari orang tua dengan nilai persentase 77% sedangkan 8 orang yang mengatakan mengetahui untuk mengolah tumbuhan obat dari kerabat dengan nilai persentase 23% (lihat gambar 2).

Hasil penelitian menunjukan masih banyak masyarakat suku Bugis yang menggunakan tumbuhan obat. Berdasarkan wawancara dengan

tabib serta beberapa masyarakat suku Bugis di 6 dusun yang ada di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu tercatat ada 30 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengobati beberapa macam penyakit. Tumbuhan obat ini sebagian besar telah dibudidayakan atau ditanam sendiri di pekarangan rumah dan sebagian besar juga ada yang tumbuh liar di hutan ataupun di tepi-tepi jalan.

Tumbuhan obat yang diperoleh ada 30 jenis (lihat gambar 3) dari 30 jenis tumbuhan obat tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bagian organ tumbuhan yang digunakan yaitu seperti bagian daunnya, batangnya, umbinya, rimpangnya, buahnya dan kulit batangnya. Dimana tumbuhan yang digunakan bagian daunnya ada 20 jenis yaitu Jarak (*J. curcas*), Kelor (*M. oleifera*), Jambu biji (*P. guajava*), Kersen (*M. calabura*), Sirsak (*A. muricata*), Keji beling (*S. crispa*), Mengkudu (*M. citrifolia*), Meniran (*P. urinaria*), Maina (*C. atropurpureus*), Sidaguri (*S. acuta*), Cocor bebek (*K. pinnata*), Kumis kucing (*O. aristatus*), Binahong (*A. cordifolia*), Sambiloto (*A. paniculata*), Alpukat (*P. americana*), Pandan (*P. amaryllifolius*), Pepaya (*C. papaya*), Rambusa (*P. foetida*), Sirih (*P. betle*) dan Anggrek (*C. labiata*). Tumbuhan yang digunakan bagian batangnya ada 5 jenis yaitu Sidaguri (*S. acuta*), Rambusa (*P. foetida*), Kayu jawa (*L. coromandalica*), Sereh (*C. nardus*), dan Anggrek (*C. labiata*). Tumbuhan yang digunakan bagian umbinya ada 2 jenis yaitu Bawang merah (*A. cepa*) dan Bawang putih (*A. sativum*). Tumbuhan yang digunakan bagian rimpangnya ada 5 jenis yaitu Temulawak (*C. zanthorrhiza*), Kunyit (*C. longa*), Jahe (*Z. officinale*), Kencur (*K. galangal*) dan Jeringau (*A. calamus*). Tumbuhan yang digunakan bagian buahnya ada 1 jenis yaitu Jeruk nipis (*C. aurantifolia*) dan tumbuhan yang digunakan bagian kulit batangnya ada 1 jenis yaitu Kayu jawa (*L. coromandalica*).

Daun merupakan Bagian organ tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat suku bugis di desa Anutapura sebagai obat tradisional terdapat 20 jenis tumbuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yatias, (2015) Daun merupakan bagian organ tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat tradisioanl karena pada umumnya daun bertekstur lunak. Daun

mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) dan merupakan tempat akumulasi fotosintesis yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit.

Cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu berbeda-beda. Adapun cara pengolahan tumbuhan obat tersebut yaitu direbus, ditumbuk, diseduh dan diparut Sedangkan cara pemanfaatannya yaitu dengan cara diminum, dioleskan dan 76 ditempelkan. Cara pengolahan tumbuhan obat yang paling digunakan yaitu direbus terdapat 23 jenis tumbuhan sedangkan cara pengolahan yang paling sedikit yaitu ditumbuk hanya terdapat 1 jenis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hasnati, 2021) Masyarakat lebih banyak memanfaatkan cara pengolahan dengan direbus karena merebus cara praktis dan bertujuan untuk memindahkan zat-zat berguna dari herbal ke dalam larutan air sehingga bisa berkhasiat sebagai obat herbal yang bisa menyembuhkan penyakit.

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di desa Anutapura terdapat 2 cara pengolahan yaitu diolah dalam bentuk tunggal atau satu tumbuhan saja dan diolah dengan cara dicampur dengan tumbuhan lain yaitu seperti umbi bawang merah (*A. cepa*) dicampur dengan buah jeruk nipis (*C. aurantifolia*) untuk menurunkan demam, daun jambu biji (*P. guajava*) dicampur dengan rimpang kunyit (*C. longa*) untuk mengobati diare, daun keji beling (*S. crispa*) dicampur dengan daun kumis kucing (*O. aristatus*) untuk mengobati penyakit batu ginjal, daun pandan (*P. amaryllifolius*) dicampur dengan rimpang jahe (*Z. officinale*) untuk mengobati perut kembung, rimpang jahe (*Z. officinale*) dicampur dengan batang sereh (*C. nardus*) untuk mengobati gangguan pencernaan dan yang terakhir yaitu daun sirsak (*A. muricata*) dicampur dengan rimpang kunyit (*C. longa*) untuk mengobati penyakit kanker.

Tumbuhan obat yang diperoleh ada 30 jenis (lihat gambar 3) dari 30 jenis tumbuhan obat tersebut dipercaya dapat menyembuhkan beberapa macam penyakit seperti kolesterol, hipertensi, malaria, meriang, ginjal, kista, demam, flu dan batuk, penambah nafsu makan, kencing batu,

asam lambung, diabetes, menjernihkan penglihatan, diare dan sakit belakang. Adapun dari 30 jenis tumbuhan tersebut ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat mengobati satu macam penyakit yaitu seperti hipertensi dapat disembuhkan dengan yaitu daun sirsak (*A. muricata*), daun alpukat (*P. americana*), umbi bawang putih (*A. sativum*) dan daun pandan (*P. amaryllifolius*). Demam dapat disembuhkan dengan yaitu umbi bawang merah (*A. cepa*), buah jeruk nipis (*C. aurantifolia*) dan daun cocor bebek (*K. pinnata*). Diabetes dapat disembuhkan dengan daun kelor (*M. oleifera*), daun kersen (*M. calabura*), daun mengkudu (*M. citrifolia*), daun meniran (*P. urinaria*), rimpang temulawak (*Z. zanthorrhiza*), daun dan batang sidaguri (*S. acuta*) dan daun sambiloto (*A. paniculata*). Diare dapat disembuhkan dengan daun jambu biji (*P. guajava*) dan kulit batang kayu jawa (*L. coromandalica*). Asam lambung dapat disembuhkan dengan rimpang kunyit (*C. longa*) dan daun binahong (*A. cordifolia*). Flu dan batuk dapat disembuhkan dengan daun maina (*C. atropurpureus*) dan rimpang jahe (*Z. officinale*).

Sumber belajar yang dihasilkan dari penelitian ini yakni berupa buku saku tentang etnobotani tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat suku Bugis di desa Anutapura Kecamatan Bolano Lambunu. Isi dari buku saku ini memuat gambar tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil penelitian beserta klasifikasi dan deskripsinya. Untuk mengetahui apakah buku saku tersebut layak atau tidak digunakan sebagai sumber belajar, maka buku saku tersebut di validasi terlebih dahulu oleh tim validator yaitu ahli isi, ahli media dan ahli desain. Selain itu buku saku tersebut di uji coba kepada mahasiswa pendidikan biologi yang berjumlah 20 orang. Hasil penilaian dari tim validator dan uji coba mahasiswa dipersentasekan berdasarkan kategori persentase kelayakan media yang dikemukakan oleh Arikunto (2010).

Berdasarkan penilaian tim validator ahli isi, ahli media dan ahli desain serta uji coba pada mahasiswa Pendidikan Biologi diperoleh nilai akhir sebesar 83% (sangat layak). Hal ini sesuai dengan kriteria penilaian kelayakan media menurut Arikunto, (2010) yang mana 81%-100% masuk dalam kategori sangat layak. Sehingga buku saku sangat layak digunakan sebagai sumber

belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Windayani, 2018) Buku saku yang digunakan mendapatkan validasi oleh ahli materi, ahli bahan ajar, dan guru biologi dengan rerata 43 dan persentase keidealannya 89,6% serta mendapat rerata respon siswa skor sebesar 54,5% dan persentase keidealannya 90,7% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga buku saku dianggap sangat layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Bugis di Desa Anutapura ada 30 jenis yang terdiri dari 30 ordo dan 24 famili. Sumber belajar yang dihasilkan dianggap sangat layak di gunakan sebagai sumber belajar dengan nilai persentase kumulatif sebesar 83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. 12(2): 216-231.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pendek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dharmono, D. (2018). Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella Asiatica L.*) Di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Loksado. *Bioscientiae*. 4(2): 71-78.
- Dinas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Kabupaten Parigi Moutong, (2012). *Data Statistik Kabupaten Parigi Moutong*.
- Hardani., Auliya, N, H., Andriani H., Fardani, R, A., Ustiawaty, J., Utami, E, F. dan Sukmana, D, J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hasniati. (2021). Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Talasa Tanah Desa Tobalu Kecamatan Enrekang

- Kebupaten Enrekang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Hilmy, A. Z. M. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Penyakit Infeksi Oleh Suku Dayak Kenyah di Kecamatan Bahau Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Kumala Sari, L. O. R. (2006). Pemanfaatan Obat Tradisional Dengan Pertimbangan Manfaat Dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*. 3(1): 1-7
- Muraqmi, A., Anam, S., & Ramadhanil, R. (2015). Etnobotani Masyarakat Bugis Di Desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Biocелеbes*. 9(2): 42-53.
- Nurrosyidah, I. H., Riya, M. A., & Ma'ruf, A. F. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*. 2(3): 169-185.
- Qasrin, U., Setiawan, A., Yulianty & Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. 3(2): 139-152.
- Ridhwan, M. (2012). Tingkat Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatannya Di Indonesia. *Jurnal Biology Education*. 1(1): 1-17.
- Sangi, M., Runtuwene, M. R. J., Simbala, H. E. I., & Makang, V. M. A. (2019). Analisis fitokimia tumbuhan obat di Kabupaten Minahasa Utara. *Chemistry Progress*. 1(1): 47-53.
- Windayani., Kasrina., & Ansori,I., (2018). Pengembangan Buku Saku Berdasarkan Hasil Eksplorasi Tanaman Obat Suku Rejang Kecamatan Merigi. *Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*. 2(1): 51-57.
- Yatias, A.E. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.